

Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Cerita Rakyat Orang Kayo Hitam “*Siginjai Keris Sang Rajo*”: Analisis Wacana

Khomsatun Yuliatun¹

Andiopenta²

Ade Kusmana³

Nira Kusumawati⁴

¹²³Universitas Jambi, Indonesia

⁴Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹khomsatunyuliatun@gmail.com

²penta.andi@gmail.com

³ade.kusmana@unja.ac

⁴nirakusumawati.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis konjungsi yang ada dalam cerita rakyat Melayu Jambi "Siginjai Keris Sang Rajo". Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari cerita rakyat Melayu Jambi "Siginjai Keris Sang Rajo." Peneliti telah menggunakan metode mendengarkan dan mencatat, yang meliputi membaca dan mengamati, untuk menggambarkan hasil tentang kohesi gramatikal konjungsi dalam cerita rakyat Melayu Jambi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa ada 13 jenis konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif adiktif, konjungsi koordinatif adversatif, konjungsi koordinatif pendamping, konjungsi koordinatif pertentangan, konjungsi subordinatif waktu, konjungsi subordinatif alasan, konjungsi subornatif tujuan, konjungsi subordinatif relatif, konjungsi subornatif kondisional, konjungsi subornatif cara, konjungsi subornatif hasil, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat.

Kata kunci: *Konjungsi, Cerita Rakyat, Wacana*

Pendahuluan

Penggunaan bahasa oleh manusia untuk menyampaikan gagasan secara runtut, sistematis, dan menyeluruh disebut wacana. "Kata" dan "ucapan" merupakan definisi yang mungkin dari istilah "wacana" yang berbasis morfologi dalam bahasa Sansekerta (Mulyana dalam Nurjadin, 2020). Wacana didefinisikan sebagai "kumpulan kalimat yang saling terkait yang bersama-sama menyampaikan makna yang setara dengan makna kalimat-kalimat itu sendiri" dalam Kamus Linguistik (Gramedia dalam Nurjadin, 2020). Sebaliknya, wacana merupakan satuan bahasa yang paling menyeluruh, menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Nurjadin), dan ia mempunyai kedudukan gramatikal tertinggi. Wacana ini berbentuk karya tulis utuh yang menyampaikan gagasan secara utuh, seperti keseluruhan buku, artikel, atau paragraf dalam ensiklopedia.

Wacana, menurut Purba (2022: 196), merupakan satuan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sosial yang lebih tinggi dari tataran kalimat. Rangkaian frasa atau ujaran dapat mewakili satuan bahasa. Wacana transaksional dapat terjadi secara lisan maupun tertulis. Percakapan, pidato, tulisan, dan usaha formal lainnya semuanya termasuk dalam kata wacana. Jika disampaikan secara utuh, wacana yang baik akan menghasilkan keselarasan dari setiap satuannya.

Banyak faktor yang memengaruhi seberapa baik sebuah tulisan mengalir untuk membentuk wacana yang efektif. Kohesi dan koherensi merupakan dua fitur penting

yang harus dipikirkan saat menulis wacana, karena keduanya berdampak besar pada integritas struktural wacana. Jika bentuk-bentuknya kohesif, keduanya membangun hubungan, dan jika bagian-bagian dalam frasa koheren, keduanya bekerja sama untuk menghasilkan timbal balik. Dalam pembentukan wacana, komponen gramatikal dan semantik membuat pernyataan eksplisit tentang preposisi, yang terhubung dengan kohesi.

Hubungan gramatikal dan leksikal antara frasa-frasa individual dalam suatu wacana adalah yang membuatnya kohesif. Menurut Purba (2022: 202), terdapat lima jenis piranti kohesif, yaitu pronominal (kata sandi), substitusi (penggantian), elipsis (spasi antarkata), konjungsi (kata yang saling menghubungkan), dan leksikal. Kohesivitas suatu wacana memperjelas hubungan antara banyak bagiannya. Agar suatu percakapan menjadi kohesif, harus ada upaya untuk menyelaraskannya. Secara lebih sederhana, kohesivitas adalah kemampuan untuk memahami signifikansi ketergantungan satu elemen terhadap elemen lainnya.

Menurut Sumarlam dalam Ardiyanti, D dan Setyorini, R: 2019) bahwa terdapat dua macam keterkaitan yang jelas antara komponen-komponen wacana dalam kalimat, yaitu keterkaitan yang berdasarkan bentuk kohesif dan keterkaitan yang berdasarkan makna atau semantik, yang secara kolektif dikenal sebagai koherensi. Menurut Alwi dalam Ardiyanti dan Setyorini (2019), kohesivitas suatu wacana ditentukan oleh keterkaitan antarproposisi yang diungkapkan secara terbuka dalam sebuah frasa melalui komponen gramatikal dan semantiknya."

Terdapat kohesi leksikal yang berkaitan dengan makna kata, dan kohesi gramatikal yang berkaitan dengan bentuk kalimat. Penerapan komponen-komponen kohesi tersebut mengungkap keterkaitan kohesi. Acuan, penghilangan, pengaitan, pengulangan, dan kolokasi merupakan komponen-komponen koherensi. Oleh karena itu, komponen-komponen koherensi, seperti adanya frasa-frasa gramatikal dan koheren di antara komponen-komponen tersebut, diperlukan agar tuturan dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Yuwono, koherensi gramatikal adalah penggunaan alat-alat bahasa yang berkaitan dengan tata bahasa untuk menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara bagian-bagian. Komponen-komponen gramatikal yang berperan dalam kohesivitas. Empat jenis utama kohesivitas gramatikal adalah konjungsi, elipsis, acuan, dan substitusi. Ardiyanti dan Setyorini (2019:8) mengutip Sumarlam.

Makna yang lebih kuat, informasi yang lebih tepat, dan bahasa yang lebih indah merupakan hasil dari koherensi leksikal. Tanpa koherensi gramatikal, kohesi leksikal tidak berguna. Namun, kohesi dalam tata bahasa berkaitan dengan bagaimana konsep-konsep dihubungkan di dalam kalimat melalui penggunaan aturan-aturan bahasa. Paragraf harus memiliki ide-ide yang terstruktur dengan cara yang masuk akal dan mengalir lancar dari satu frasa ke frasa berikutnya. Empat komponen kohesivitas gramatikal adalah konjungsi, elipsis, referensi, dan substitusi. Bahasa Indonesia tertulis sering menggunakan keempat komponen tersebut sebagai instrumen untuk kohesivitas gramatikal. Banyak wacana yang menunjukkan kohesivitas gramatikal konjungsi; salah satunya adalah cerita rakyat "Siginjai Keris Sang Rajo" dari Melayu Jambi. Ketertarikan penulis dalam mengkaji cerita rakyat "Siginjai Keris Sang Rajo" adalah pada kohesivitas gramatikal konjungsinya, mengingat konteks ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Rukajat (dalam Wahyuni, U., & Rasidah, N. A. (2020) mengungkapkan bahwa

pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada bahasa sebagai sarana penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adapah analisis data dokumen berupa cerita rakyat melayu Jambi yang berjudul Orang Kayo Hitam “Siginjai Keris Sang Rajo”. Analisis data dokumen tersebut diperoleh dari teknik simak dan teknik catat. Data yang sudah disimak atau dianalisis lalu dicatat dan dituangkan kedalam bentuk dokumen hasil analisis. Tahap analisis data ini mengacu pada tahap pengamatan dan pembedaan pada suatu masalah yang akan diteliti. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan.

Selanjutnya teknik yang dilakukan adalah teknik catat, yaitu mencatat apa saja yang peneliti temukan pada analisis kohesi gramatikal konjungsi cerita rakyat melayu Jambi. Teknik analisis menggunakan analisis model interaktif berupa reduksi data, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini ialah kalimat atau cerita rakyat “Siginjai Keris Sang Rajo”. Sumber datanya ialah buku Kumpulan Cerita Rakyat Jambi oleh Larlen, Liza Septa Wilyanti, dan Sovia Wulandari yang diterbitkan oleh Gemulun pada tahun 2021.

Hasil

Ada empat jenis konjungsi yang kohesif secara gramatikal: koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antar kalimat.

Konjungsi Koordinatif Aditif

Data 1

*Sembah Orang Kayo Kedataran “pekerjaan membangun **dan** memperbaiki rumah raja, itulah kebahagiaan dalam hidup Adinda.”*

*sembah Orang Kayo Gemuk “apalah daya dan upaya Adinda ini perempuan, mengambil air di sore hari, mengambil kayu api pagi **dan** sore, itulah bagian Adinda.”*

*... Sri Paduka Ayahanda untuk mengantarkan Pak Itam ke hadapan raja-raja **dan** saudara-saudara kita yang telah hadir di kerjaan.”*

*Adindalah yang dirasa pantas **dan** mampu menjadi raja selanjutnya.” Diceritakan oleh Orang kayo Pingai kepada Orang Kayo Hitam tentang perundingannya dengan orang-orang kerjaan.*

*Orang kayo Hitam menghaturkan sembah kepada kakandanya **dan** berkata, “jika memang itu titah Paduka kakanda tentu semuanya harus adinda junjung.*

*Orang kayo Pingai pun sejenak berpikir **lalu** berkata “baiklah, bersiaplah membuat kerajaan serba putih **dan** serba kuning.”*

*“wahai seluruh orang kerjaan **dan** rakyat yang ada, saat ini aku titahkan bahwa Sri Paduka Kakanda Orang Kayo Pingai ini adalah penghulu adat kerajaan Jambi,...*

Berdasarkan kalimat di atas, jelaslah bahwa kata dan dalam wacana cerita rakyat Melayu Jambi digunakan sebagai konjungsi koordinatif aditif. "dan" menghubungkan dua jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Adinda, yaitu membangun dan memperbaiki. Ini menunjukkan bahwa kedua aktivitas tersebut penting dan saling melengkapi dalam konteks tugas Adinda. Kemudian, penggunaan kata “dan” menghubungkan dua waktu yang berbeda dimana tokoh Adinda melakukan aktivitas yang sama, yaitu mengambil kayu api. Hal ini menekankan rutinitas dan tanggung jawab yang diemban oleh tokoh Adinda.

Fungsi dan makna dalam penggunaan kata “dan” menunjukkan keterkaitan yaitu semua informasi yang terhubung bersifat relevan dan saling melengkapi. Oleh karena

itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata “dan” sebagai konjungsi koordinatif adiktif sangat penting untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan terstruktur. Hal ini membantu mendalami karakter, tugas, dan interaksi sosial dalam cerita, serta menunjukkan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan. Dengan demikian, kata “dan” tidak hanya berfungsi sebagai penghubung, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat narasi dan menggambarkan budaya setempat.

Konjungsi Koordinatif Adversatif

Data 2

Istilah “konjungsi koordinatif berlawanan” menggambarkan konjungsi yang menggabungkan dua unsur ujaran yang bertentangan secara diametral.

*Semuanya Adinda terima tanpa membantah, akan **tetapi** memang harus yang tua dulu dijadikan raja menurut adat istiadat kita.”*

Berdasarkan kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kata “tetapi” dalam wacana cerita rakyat Melayu Jambi digunakan sebagai kata hubung adversatif koordinatif, yaitu menghubungkan. Adapun fungsi dan makna dalam kutipan tersebut yaitu menunjukkan pertentangan Dimana kata “tetapi” berfungsi untuk melihat adanya konflik antara sikap tokoh Adinda yang patuh dan ketentuan adat yang menuntut agar yang lebih tua menjadi raja. Ini menciptakan ketegangan dalam narasi, menggambarkan dilema yang dihadapi oleh karakter. Kemudian, penggunaan kata “tetapi” memberikan nuansa emosional pada pernyataan Adinda. Meskipun ia menerima keadaan, ada kesadaran akan norma-norma yang mungkin bertentangan dengan keinginannya. Hal ini mencerminkan kompleksitas dalam interaksi sosial dan adat.

Selain itu, penggunaan “tetapi” mencerminkan dinamika antara individu dan norma sosial. Dalam konteks budaya Melayu Jambi, ini menunjukkan bagaimana individu dapat berada dalam posisi yang dilematis ketika menghadapi tradisi dan adat yang kuat. Oleh karena itu, pada wacana cerita rakyat Melayu Jambi, penggunaan kata “tetapi” berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan dua ide yang bertentangan, sekaligus menciptakan ketegangan naratif. Hal ini memperlihatkan konflik antara keinginan individu dan kewajiban sosial, serta memberikan kedalaman emosional pada karakter tokoh Adinda.

Konjungsi Koordinatif Pendamping

Penggunaan konjungsi koordinatif memungkinkan penggabungan kata, frasa, atau klausa yang identik.

Data 3

*Semuanya sudah berteguh-teguh **serta** dengan sumpah setianya dari awal sampai akhir akan setia kepada Orang kayo Hitam.*

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa kata “berteguh-teguh” dalam kalimat yang dikutip mencerminkan komitmen dan keteguhan hati. Kemudian, kata “dengan sumpah setianya” yang menunjukkan penguatan dari pernyataan komitmen tersebut. Adapun fungsi dan makna penggunaan kata “serta” adalah memberikan bobot tambahan pada pernyataan bahwa komitmen dan sumpah setia adalah bagian integral dari ikatan mereka kepada Orang kayo Hitam. Oleh karena itu, penggunaan konjungsi “serta” dalam wacana cerita tradisional Melayu Jambi berfungsi untuk menghubungkan dua elemen yang identik, menambah kedalaman makna, dan memperkuat pesan tentang kesetiaan.

Konjungsi Koordinatif Pertentangan

Konjungsi koordinatif pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan antarkalimat, atau dua kata yang saling bertentangan. Konjungsi koordinatif pertentangan adalah kata penghubung yang digunakan untuk menggabungkan dua unsur yang memiliki makna bertentangan. Dalam konteks ini, kata "sedangkan" berfungsi untuk menunjukkan perbedaan atau kontras antara dua ide, karakter, atau situasi.

Data 4

... **Sedangkan** satu lagi anak Adinda perempuan, mengurus isi dalam rumah raja pekerjaanya."

Sedangkan tombak yang dibawa Orang Kayo Hitam dari Mataram, kita namai Asanan Cana. Itu adalah tongkat sang raja ketika berjalan. Dari semua yang telah kakanda jelaskan, kakanda harap adinda sekalian sudah mengerti."

...dia masih muda **sedangkan** aku ini sudah tua renta. Aku sudah tak kuat lagi menerima sembah hormat kalian." titah Orang Kayo Pingai.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kata **sedangkan** termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pertentangan, karena penggunaan konjungsi ini membantu dalam menggambarkan karakter dengan lebih jelas. Misalnya, dengan menekankan perbedaan usia, pembaca dapat memahami kedudukan dan perspektif masing-masing karakter. Tidak hanya itu, penggunaan kata "sedangkan" juga berfungsi memberikan penekanan pada perbedaan yang signifikan antar dua unsur.

Pada wacana cerita rakyat Melayu Jambi sangat penting untuk menghubungkan ide-ide yang saling bertentangan. Ini tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga memberikan wawasan tentang karakter dan struktur sosial. Dengan menunjukkan perbedaan, penulis dapat menyoroti dinamika dalam masyarakat dan menciptakan ketegangan yang menarik bagi pembaca atau pendengar.

Konjungsi Subordinatif Waktu

Konjungsi subordinatif waktu adalah kata penghubung yang digunakan untuk mengaitkan dua klausa, di mana satu klausa berfungsi sebagai anak kalimat yang menyatakan waktu kejadian dari klausa utama. Dalam konteks ini, "ketika" dan "setelah" berfungsi untuk menunjukkan hubungan temporal antara peristiwa.

Data 5

Saking saktinya, **ketika** membawa pulang dari Mataram ke Jambi keris itu tak dapat ditaruh di sembarang tempat. Akhirnya, dijadikan gonjei (tusuk rambut) oleh Adinda Orang Kayo Hitam.

Setelah kematian sang ayah, mau tak mau sebagai anak tertua Orang Kayo Pingai menggantikan posisi ayahandanya.

Setelah hadir semua orang tersebut di hadapannya, Orang Kayo Pingai pun bertitah, "hai, adinda sekalian yang hadir di hadapanku, kakanda memanggil adinda sekalian kemari hendak melakukan mufakat dengan kalian.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kata **ketika** dan **setelah** termasuk kedalam konjungsi subordinatif waktu. Penggunaan kata "ketika" menunjukkan momen spesifik di mana tindakan membawa keris terjadi. Ini menekankan pentingnya waktu dalam konteks kekuatan keris tersebut. Sedangkan, penggunaan kata "setelah" menunjukkan urutan kejadian, di mana kematian sang ayah menyebabkan Orang Kayo

Pingai mengambil alih posisi yang ditinggalkan. Hal ini menggambarkan transisi kekuasaan dan tanggung jawab dalam keluarga.

Adapun fungsi dan makna dalam penggunaan kata “ketika” dan “setelah” yaitu menunjukkan urutan waktu, kedua konjungsi tersebut memperjelas kejadian di dalam narasi atau cerita. Tidak hanya itu, penggunaan konjungsi subordinatif waktu, seperti “ketika” dan “setelah,” dalam kutipan di atas memberikan kerangka temporal yang jelas untuk peristiwa yang diceritakan. Ini membantu memperjelas urutan kejadian dan memperkuat pemahaman pembaca tentang perkembangan karakter dan narasi. Dengan kata lain, konjungsi waktu tidak hanya berfungsi sebagai alat penghubung tetapi juga sebagai elemen penting dalam membangun struktur dan dinamika cerita.

Konjungsi Subordinatif Alasan

Konjungsi subordinatif alasan adalah kata penghubung yang digunakan untuk mengaitkan klausa utama dengan klausa yang menjelaskan alasan atau sebab dari tindakan atau pernyataan dalam klausa utama. Dalam konteks ini, “sebab” dan “karena” berfungsi untuk memberikan penjelasan mengapa suatu tindakan dilakukan.

Data 6

*...aku menginginkan adinda Orang Kayo Hitam menjadi raja, **sebab** dia masih muda sedangkan aku ini sudah tua renta. Aku sudah tak kuat lagi menerima sembah hormat kalian.” titah Orang Kayo Pingai.*

*Kakanda tidak mampu lagi menjadi raja, **sebab** sudah tua.*

*Tatkala sampai di hadapan Orang Kayo Hitam, berkata Orang kayo Makhtar, “ananda ini datang **karena** dititahkan Sri Paduka Ayahanda untuk mengantarkan Pak Itam ke hadapan raja-raja...”*

Kalimat di atas memperjelas bahwa konjungsi subordinatif alasan mencakup istilah sebab dan karena. Penggunaan kata “sebab” menjelaskan alasan di balik keinginan Orang Kayo Pingai agar Orang Kayo Hitam menjadi raja. Penekanan pada usia yang tua menunjukkan pertimbangan penting dalam memilih pemimpin. Serta digunakan juga untuk menjelaskan ketidakmampuan Kakanda untuk memegang jabatan raja, memberikan konteks yang sama terkait dengan usia.

Penggunaan “sebab” dan “karena” membantu menjelaskan hubungan antara tindakan dan alasan, sehingga alur cerita menjadi lebih koheren dan mudah dipahami. Tidak hanya itu, penggunaan kata “sebab” dan “karena” juga berfungsi untuk menjelaskan motivasi di balik tindakan karakter. Ini memberikan kedalaman dan kejelasan pada narasi, membantu pembaca memahami dinamika karakter dan konteks sosial yang lebih luas. Dengan cara ini, konjungsi alasan tidak hanya menghubungkan klausa tetapi juga memperkaya makna cerita secara keseluruhan.

Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi subordinatif tujuan adalah kata penghubung yang digunakan untuk mengaitkan klausa utama dengan klausa yang menjelaskan tujuan atau maksud dari tindakan dalam klausa utama. Dalam konteks ini, kata “untuk” berfungsi untuk menunjukkan arah atau tujuan dari suatu tindakan.

Data 7

*...dari Kakanda sudah bermufakat dengan sekalian adinda yang hadir di sini, **untuk** menjadikan Adinda sebagai raja negeri ini...*

*Sri Paduka Ayahanda **untuk** mengantarkan Pak Itam ke hadapan raja-raja dan saudara-saudara telah hadir di kerjaan.*

*Titah Orang kayo Pingai kepada semua orang kerajaan itu sudah bulatlah mufakat mereka **untuk** menjadikan Orang Kayo Hitam sebagai raja.*

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa kata “untuk” merupakan bagian dari konjungsi subordinatif tujuan. Kemudian, kata “untuk” pada temuan pertama menjelaskan tujuan dari pertemuan dan mufakat yang dilakukan oleh Kakanda dan adinda, yaitu menjadikan Adinda sebagai raja. Ini menunjukkan bahwa tindakan mufakat tersebut memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Selanjutnya, kata “untuk” pada temuan kedua yaitu menjelaskan tujuan dari pertemuan dan mufakat yang dilakukan oleh Kakanda dan adinda, yaitu menjadikan Adinda sebagai raja. Ini menunjukkan bahwa tindakan mufakat tersebut memiliki tujuan yang jelas dan terarah.

Adapun fungsi dan makna dalam penggunaan kata “untuk” adalah untuk membantu memperjelas maksud dari tindakan yang dilakukan, sehingga pembaca dapat memahami konteks dan hasil yang diharapkan dari tindakan dalam cerita. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan konjungsi subordinatif tujuan, seperti “untuk,” dalam kutipan di atas berfungsi untuk menghubungkan klausa yang menjelaskan maksud dari tindakan. Ini memberikan kedalaman dan kejelasan pada narasi, membantu pembaca memahami dinamika sosial dan tujuan di balik tindakan karakter.

Konjungsi Subordinatif Relatif

Konjungsi subordinatif relatif adalah kata penghubung yang digunakan untuk mengaitkan klausa yang menjelaskan atau memberikan informasi tambahan mengenai suatu kata dalam klausa utama. Dalam konteks ini, konjungsi relatif membantu memberikan detail lebih lanjut tentang subjek atau objek dalam kalimat.

Data 8

*Oleh kakaknya **yang** bernama Orang Kayo Pingai, ayahnya tersebut dimakamkan di Pulau Berhala.*

*Orang Kayo Pingai pun bertitah, “hai, adinda sekalian **yang** hadir di hadapanku, kakanda memanggil adinda sekalian kemari hendak melakukan mufakat dengan kalian.*

*Satu anak adinda mengangkat senjata di dalam rumah raja, melihat siapa saja **yang** patut dan tidak untuk keluar masuk rumah raja.*

*keris itu kita namai keris Si Ginjai. Barang siapa **yang** memakai keris itu, maka itulah raja kita. Sedangkan tombak **yang** dibawa Orang Kayo Hitam dari Mataram, kita namai Asanan Cana. Itu adalah tongkat sang raja ketika berjalan. Dari semua **yang** telah kakanda jelaskan, kakanda harap adinda sekalian sudah mengerti.”*

*“ananda ini datang karena dititahkan Sri Paduka Ayahanda untuk mengantarkan Pak Itam ke hadapan raja-raja dan saudara-saudara kita **yang** telah hadir di kerjaan.”*

*Adindalah **yang** dirasa pantas dan mampu menjadi raja selanjutnya.” Diceritakan oleh Orang kayo Pingai kepada Orang Kayo Hitam tentang perundingannya dengan orang-orang kerjaan.*

Berdasarkan kutipan di atas, konjungsi relatif subordinatif. Adapun klausa “yang bernama Orang Kayo Pingai” memberikan informasi tambahan tentang kakak yang dimaksud, menjelaskan siapa dia dengan lebih jelas. Kemudian, “yang hadir di hadapanku” juga memberikan informasi lebih lanjut tentang siapa yang dipanggil oleh Orang Kayo Pingai, menunjukkan konteks kehadiran mereka.

Fungsi dan makna penggunaan konjungsi relatif kata “yang” adalah membantu menjelaskan informasi lebih rinci tentang subjek atau objek, memberikan konteks yang lebih jelas bagi pembaca. Selain itu, penggunaan konjungsi relatif membantu membangun kedalaman karakter. Ini memungkinkan pembaca untuk lebih mengenali dan memahami karakter dalam konteks budaya dan sosial.

Dari penjelasan di atas, data disimpulkan bahwa penggunaan konjungsi subordinatif relatif dalam kutipan tersebut berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan mengenai subjek atau objek dalam kalimat. Ini memperkaya narasi dengan memberikan konteks yang lebih dalam dan membantu pembaca memahami karakter serta hubungan di antara mereka.

Konjungsi Subordinatif Kondisional

Konjungsi subordinatif kondisional adalah kata penghubung yang digunakan untuk mengaitkan klausa yang menyatakan kondisi tertentu. Kondisi ini harus dipenuhi agar klausa utama dapat terjadi atau berlaku. Dalam konteks ini, kata "jika" berfungsi sebagai penghubung untuk menunjukkan syarat.

Data 9

...jika memang itu titah Paduka kakanda tentu semuanya harus adinda junjung.

Jika kalian mengubahnya, maka tinggallah kutukan sumpah itu kepada kalian. Adapun bunyi sumpah itu...

Jika kelak anak keturunanku memperebutkan tahta raja, ingatlah titahku hari ini bahwa kalian harus segera menghadap penghulu, yaitu keturunan Sri Paduka Kakanda Orang Kayo Pingai.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kata **jika** termasuk kedalam konjungsi subordinatif kondisional.

Penggunaan kata "jika" dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu mengakui titah Paduka. Apabila syarat tersebut terpenuhi, maka tindakan yang diharapkan (menghormati titah) harus dilakukan. Tidak hanya itu, penggunaan kata "jika" juga menunjukkan kondisi. Jika tindakan mengubah sumpah dilakukan, maka konsekuensinya adalah kutukan akan berlaku. Hal ini menekankan pentingnya kesepakatan dan komitmen dalam konteks sumpah. Adapun fungsi dan makna dari penggunaan konjungsi kondisional adalah membantu menjelaskan syarat yang harus dipenuhi agar suatu situasi atau tindakan dapat terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan konjungsi subordinatif kondisional, seperti "jika," dalam kutipan tersebut berfungsi untuk mengaitkan klausa yang menyatakan syarat atau kondisi. Ini memperjelas hubungan antara tindakan dan konsekuensinya, serta membantu membangun alur narasi yang dinamis. Dengan kata lain, konjungsi kondisional tidak hanya sebagai alat penghubung, tetapi juga sebagai elemen penting dalam memberikan kedalaman dan makna pada cerita.

Konjungsi Subordinatif Cara

Konjungsi subordinatif cara adalah kata penghubung yang digunakan untuk mengaitkan klausa yang menjelaskan bagaimana suatu tindakan dilakukan. Dalam hal ini, kata "dengan" berfungsi untuk menunjukkan cara atau metode dalam melakukan suatu tindakan.

Data 10

*"hai Adinda, dari Kakanda sudah bermufakat **dengan** sekalian adinda yang hadir di sini, untuk menjadikan Adinda sebagai raja negeri ini. Kakanda tidak mampu lagi menjadi raja, sebab sudah tua. Adindalah yang dirasa pantas dan mampu menjadi raja selanjutnya."*

*Demikianlah perjanjian Orang Kayo Hitam dengan seluruh isi kerajaan dan seluruh rakyatnya. Mulai saat itu, ia pun memimpin **dengan** adil dan bijaksana.*

*Semuanya sudah berteguh-teguh serta **dengan** sumpah setianya dari awal sampai akhir akan setia kepada Orang kayo Hitam.*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kata **dengan** termasuk kedalam konjungsi subordinatif cara. Adapun fungsi dan makna penggunaan kata “dengan” adalah untuk memperjelas bagaimana suatu tindakan dilakukan, memberikan konteks tambahan yang membantu pembaca memahami proses atau cara yang diterapkan, atau dapat dikatakan juga bahwa konjungsi ini membantu menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan konjungsi subordinatif cara, seperti kata “dengan” berfungsi untuk mengaitkan klausa yang menjelaskan cara atau metode dari suatu tindakan. Hal ini memberikan kejelasan dan pemahaman pada cerita, membantu pembaca memahami hubungan antara cara dan hasil dalam cerita.

Konjungsi subordinatif Hasil

Konjungsi subordinatif adalah kata hubung yang menghubungkan klausa subordinat (klausa yang tidak dapat berdiri sendiri) dengan klausa induk. Konjungsi ini sering digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat, waktu, syarat, atau tujuan.

Data 11

*Adinda sudah tua tidak mampu lagi, anak Adinda ada empat orang, **maka** itulah yang akan bekerja.*

*Satu lagi anak adinda duduk di hadapan raja, matanya ke bawah kalau ada musuh datang dari depan, **maka** itulah bagiannya. Satu anak adinda mengangkat senjata di dalam rumah raja...*

***Maka** puaslah Orang Kayo Pingai menerima pengakuan semuanya. Titah Orang kayo Pingai kepada semua orang kerajaan itu sudah bulatlah mufakat mereka*

*Di mana saja kalian ingkar, **maka** di sanalah sumpah itu tertinggal.*

*Setelah persiapan pergantian raja dibuat, **maka** duduklah Orang Kayo Pingai di atas tahta kerajaan memakai pakaian serba putih.*

***Maka** berangkatlah Orang kayo Hitam diiringi Orang kayo Makhtar. Tatkala sampai di penghadapan, **maka** titah Orang kayo Pingai, “hai Adinda, dari Kakanda sudah bermufakat...”*

Berdasarkan kutipan di atas, kata "maka" (sebagai akibat), kalimat di atas menunjukkan hubungan sebab-akibat. Konjungsi subordinatif digunakan untuk memperjelas hubungan antara berbagai tindakan dan keadaan. Dengan menggunakan konjungsi ini, penulis dapat menyampaikan ide dengan lebih terstruktur, menunjukkan bagaimana satu peristiwa atau keadaan berkaitan dengan yang lain. Penggunaan konjungsi subordinatif memperkuat narasi dan memberikan kedalaman pada hubungan antar karakter dan peristiwa dalam cerita.

Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah kata penghubung yang bekerja dalam pasangan untuk menghubungkan dua bagian kalimat.

Data 12

***Demikianlah** perjanjian Orang Kayo Hitam dengan seluruh isi kerajaan dan seluruh rakyatnya. Mulai saat itu, ia pun memimpin dengan adil dan bijaksana.*

Konjungsi koordinatif yang berlawanan menggabungkan kalimat atau kata yang bertentangan secara diametral. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kalimat

"Demikianlah perjanjian Orang Kayo Hitam dengan seluruh isi kerajaan dan seluruh rakyatnya," menjelaskan tentang perjanjian yang dibuat oleh Orang Kayo Hitam. Kata "demikianlah" menunjukkan bahwa ini adalah kesimpulan atau hasil dari suatu pembicaraan atau proses sebelumnya.

Meskipun teks ini tidak secara langsung menggunakan konjungsi yang berlawanan, bisa disipkan atau dibayangkan penggunaan konjungsi untuk memberikan nuansa bertentangan. Secara keseluruhan, meskipun teks asli tidak mengandung konjungsi berlawanan, pemahaman tentang elemen tersebut membantu kita melihat dinamika kepemimpinan dan perjanjian dengan lebih jelas. Konjungsi koordinatif berlawanan bisa digunakan untuk menunjukkan kontras dalam kepemimpinan, sehingga mempertegas nilai keadilan dan kebijaksanaan yang dipegang oleh Orang Kayo Hitam.

Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan dua kalimat atau lebih sehingga membentuk hubungan logis di antara mereka. Konjungsi ini membantu memperjelas hubungan antara gagasan yang berbeda dalam sebuah teks.

Data 13

***Sesungguhnya**, aku menginginkan adinda Orang Kayo Hitam menjadi raja, sebab dia masih muda sedangkan aku ini sudah tua renta*

***Sesungguhnya** keris itu sangatlah sakti. Saking saktinya, ketika membawa pulang dari Mataram ke Jambi keris itu tak dapat ditaruh di sembarang tempat.*

***Oleh karena itu**, keris itu kita namai keris Si Ginjai. Barang siapa yang memakai keris itu, maka itulah raja kita.*

***Kemudian**, Orang Kayo Pingai memanggil putranya, "hai Makhtar, pergilah panggil Pak Itam mu kemari."*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kata **Sesungguhnya**, **Oleh karena itu**, dan **Kemudian** termasuk konjungsi antarkalimat karena Konjungsi "Sesungguhnya" di sini digunakan untuk menegaskan pernyataan sebelumnya dan menunjukkan kepentingan keris dalam konteks cerita. Kemudian, konjungsi "oleh karena itu" menunjukkan bahwa penamaan keris sebagai "keris Si Ginjai" merupakan akibat dari pernyataan sebelumnya tentang kehebatan keris. Selanjutnya, konjungsi "kemudian" menandakan urutan waktu, menunjukkan bahwa setelah pernyataan sebelumnya, tindakan berikutnya adalah memanggil putra.

Adapun fungsi dari konjungsi antarkalimat adalah untuk membantu menjelaskan hubungan logis antara gagasan yang berbeda, sehingga pembaca dapat mengikuti alur cerita dengan lebih mudah. Kemudian, menekankan pentingnya informasi yang diberikan. Serta menunjukkan urutan peristiwa, yang penting dalam narasi untuk menjaga alur cerita yang jelas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan konjungsi antarkalimat dalam teks ini sangat penting untuk menciptakan keterhubungan antara gagasan, memberikan penjelasan dan menegaskan informasi. Konjungsi seperti "sesungguhnya", "oleh karena itu", dan "kemudian" berperan dalam memperjelas hubungan antara kalimat, membantu pembaca memahami alur cerita dan makna yang ingin disampaikan.

Simpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa koehsi gramatikal konjungsi yang terdapat dalam cerita rakyat melayu Jambi Orang Kayo Hitam "Siginjai Keris Sang Rajo" memiliki 13 macam konjungsi yang dapat dianalisis, yaitu konjungsi koordinatif adiktif ada 8, konjungsi koordinatif adversatif ada 1, konjungsi koordinatif pertentangan ada 1, konjungsi koordinatif pendamping ada 1, konjungsi korelatif ada 2, konjungsi antarkalimat ada 3, konjungsi subordinatif hasil ada 7, konjungsi subornatif cara ada 3, konjungsi subornatif kondisional ada 3, konjungsi subornatif waktu ada 3, konjungsi subornatif relatif ada 6, konjungsi subornatif tujuan ada 3, dan konjungsi subornatif alasan ada 3. Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat dilihat bahwa konjungsi yang paling banyak terdapat dalam cerita rakyat melayu Jambi Orang Kayo Hitam "Siginjai Keris Sang Rajo" adalah konjungsi subordinatif dengan jumlah keseluruhan yaitu 28.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan dan juga semua pihak yang telah ikut terlibat dalam memberikan dukungan dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., dkk. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amelia, H. R. (2021). *Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif pada Karangan Siswa dalam Pembelajaran Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Rempoa 01* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (2019). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam cerita anak berjudul "Buku Mini Dea" karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. *SeBaSa*, 2(1), 7-13.
- Chear, Abdul. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- <https://repository.unja.ac.id/28038/1/2021BUKU%20KUMPULAN%20CERITA%20RAKYAT%20JAMBI.pdf>
- Karyati, Z., & Rahmawati, R. (2020). Kohesi Gramatikal Konjungsi Dalam Novel Sang Pemimpin: Sebuah Analisis Wacana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 348-353
- Nurjadin, R. (2020). Analisis Wacana Cerita Rakyat Sumbawa: Kajian Struktural dan Nilai Edukatif. *Basastra*, 9(1), 47-69.
- Purba, A. (2022). *Dasar-dasar Wacana dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Purba, A. (2022). *Pengantar Linguistik Umum : Komunitas Gemulun Indonesia*
- Putri, A. N. (2019). Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kasual dan Temporal dalam Teks Berita. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2).
- Rachmawati, A. (2018). *Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Teks Cerpen: Suatu Kajian Wacana* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).

- Rahmawati, H. T. (2024). *Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dan Subordinatif Pada Rubrik Pendidikan Surat Kabar Digital Republika. Co. Id Edisi Oktober 2023 Dan Implementasinya Terhadap Bahan Ajar Di Smp Kelas Vii* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).
- Saputro, A. A., & Sevira, E. R. (2024). Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 75-85.
- Sariasih, Y. (2024). konjungsi subordinatif dalam cerpen kasur tanah karya muna masyari. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i2.5881>
- Shinta, et al. (2022). Konjungsi Subordinatif dalam Novel Dia adalah Kakakku Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (3).
- Wahyuni, U., & Rasidah, N. A. (2020). Konjungsi temporal dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Jambi tulisan Iskandar Zakaria (Analisis Wacana). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 302-316.